

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan sangat penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Generasi di usia sekolah yang disebut peserta didik, dan guru yang disebut sebagai pendidik. Pendidik berperan utama dalam pendidikan karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Anugraheni, I., (2018:199), kewajiban seorang pendidik adalah meningkatkan kualitas, kreativitas, dan potensi peserta didik. Menurut Oktiani (2017), Pendidik perlu memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif. Karakteristik peserta didik yang unik dan beragam menuntut keterampilan pendidik untuk menentukan model dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat memotivasi dalam pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). merupakan salah satu pelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan mulai jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (Permendikbud Nomor 58, 2014). Pengetahuan IPA diperoleh melalui proses kegiatan, berupa fakta, konsep, dan teori. Pelajaran IPA tidak hanya menghafal, oleh karena itu pendidik harus berusaha memperbaiki cara menyampaikan materi dalam pelajaran IPA supaya mudah diterima oleh peserta didik.

Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), diharapkan dapat memicu peserta didik untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Anindito Aditomo menjelaskan bahwa penggabungan tersebut beralasan bahwa anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Mereka masih berpikir konkret, sederhana, holistik, dan komprehensif, tetapi tidak detail. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dengan interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan keputusan dari Mendikbud (2014 : 232) ruang lingkup pembelajaran IPAS mencakup tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda-benda sekitar, alam semesta dan kenampakannya.

Motivasi belajar penting dalam pembelajaran, karena dapat menjamin kelangsungan belajar yang efektif, menjadi hal yang penting bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dari pembelajaran dapat tercapai. Model dan metode pembelajaran yang disampaikan secara konvensional yang terkesan sederhana membuat peserta didik kurang baik dalam merespon, dan sebagai salah satu penyebab peserta didik malas belajar (Winaria Lubis., 2020). Menurut Patandung (2017), Motivasi belajar merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik serta berguna untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Fallah (2014) berpendapat bahwa "Motivasi dikatakan kombinasi usaha serta keinginan untuk mencapai tujuan

belajar yang didukung dengan sikap dalam menghadapi proses pembelajaran”. Proses pembelajaran yang efektif dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena motivasi belajar sangatlah penting bagi peserta didik maka pendidik dapat menentukan model dan metode belajar yang tepat guna meningkatkan motivasi belajar. Karena pada dasarnya motivasi itu dapat terbentuk dari diri peserta didik tersebut maupun dorongan dari luar sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar. Motivasi belajar yang tinggi sangatlah di perlukan oleh peserta didik, karena adanya motivasi belajar yang tinggi tersebut membuat peserta didik berprestasi. Motivasi belajar ini akan mendorong peserta didik untuk belajar, melakukan sesuatu dari materi yang diperolehnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika peserta didik termotivasi belajarnya, maka akan terjadi suatu pembelajaran yang efektif yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Menurut Susilowati, Sajidan, & Ramli, (2017) peserta didik tidak hanya sekedar percaya dengan fakta disekitar tanpa melakukan pembuktian dan berusaha membuktikan bahwa informasi tersebut benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Oktiani (2019), guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, selanjutnya guru juga harus mampu memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran lebih efektif.

Melalui pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di gugus Andang Taruna yang melibatkan 9 Sekolah Dasar dan 230 peserta didik belum optimal, terlihat 7 orang guru kelas V dominan dalam proses pembelajaran IPAS,

selama pelajaran guru menyajikan materi dengan metode ceramah, tugas/latihan, sedang peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik mendengarkan penyampaian materi oleh guru, dan jika terdapat kesulitan peserta didik malu bertanya, peserta didik kurang termotivasi belajarnya, kurang bersemangat, dan seringkali tugas-tugas diselesaikan di sekolah dengan melihat hasil pekerjaan temannya yang sudah selesai. Peserta didik merasa bosan, tidak termotivasi belajarnya, sehingga semangat dalam mengikuti pembelajaran rendah dikarenakan guru tidak menggunakan media yang bervariasi, justru cenderung monoton dengan pemberian ceramah.

Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPAS menunjukkan keterampilan berfikir kritisnya rendah dalam memahami materi yang diajarkan dan memecahkan masalah sosial yang ada. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik terlihat pada saat mengikuti pembelajaran di kelas, yaitu peserta didik kurang memiliki keberanian mengajukan pertanyaan maupun dalam hal menanggapi sebuah pernyataan. Dapat mengajukan pertanyaan merupakan salah satu tanda dari keterampilan berpikir kritis. Bobot pertanyaan yang diajukan masih berkisar pada hal-hal yang belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Peserta didik dalam mempelajari IPA belum dibiasakan untuk melakukan kegiatan analisis terhadap fakta atau kenyataan, membuat generalisasi, mengordinasi dan mempertahankan ide, membuat komparasi, membuat kesimpulan dan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat diketahui ketika menjawab pertanyaan soal uraian. Peserta didik menjawab soal tanpa mengidentifikasi masalah dalam menjawab soal yang diberikan, sehingga jawaban yang diberikan peserta didik terkesan seadanya dan tidak sesuai. Pembelajaran yang dilakukan oleh

sebagian besar guru saat ini masih jarang yang menggunakan model-model pembelajaran inovatif untuk memotivasi belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik tersebut dapat dipengaruhi dari rendahnya motivasi belajar dan strategi belajar mengajar yang diberlakukan guru (Nugraha, Suyitno, & Susilaningih, 2017). Berpikir kritis sangat berkaitan erat dengan sesuatu yang dimiliki oleh peserta didik termasuk motivasi.

Solusi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Menggunakan model pembelajaran inovatif untuk merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, melatih keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah dunia nyata, menemukan pengetahuan baru, dan berkolaborasi.

Menggunakan model pembelajaran inovatif untuk merancang pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, dan melatih keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah yang nyata, dan menemukan pengetahuan baru, dan berkolaborasi adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audio visual merupakan model yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas, karena *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks, untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep dan prinsip yang esensi dari materi pelajaran,

(Anugraheni, (2018: 241-250). Pendapat Rahmawati & Hizqiyah (2017: 23) dalam jurnal Rizky Ayudhityasari (2021) dalam PBL, peserta didik diberikan suatu permasalahan, selanjutnya secara berkelompok, peserta didik berdiskusi untuk mencari penyelesaian permasalahan tersebut. Penggunaan model pembelajaran perlu adanya dukungan dari media yang tepat. Media audio visual digunakan peneliti sebagai pendukung model pembelajaran *Problem Based Learning*. Seperti pendapat yang diungkapkan Kustandi, dkk dalam jurnal R. Susilowati (2018:8) bahwa media pembelajaran adalah alat yang mendukung proses pembelajaran dan berfungsi untuk memperjelas makna informasi yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik dan sempurna. Media audio visual adalah cara untuk membantu menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin mekanis dan elektronik, untuk menyajikan pesan-pesan dan informasi melalui audio dan visual (Kustandi, dkk, 2011: 30). Menurut Sidi & Mukminan (2016: 54, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran di kelas dapat bermanfaat untuk memotivasi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai baik berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Husnidar & Hayati, (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah paling baik dilaksanakan bila guru memulai kegiatan dengan suasana nyaman sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Kegiatan pembelajaran model *problem based learning*, dapat menggunakan media audiovisual agar suasana menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Media audiovisual dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar dan menarik perhatiannya. Menurut Salsabila, Sofia, Seviarica & Hikmah (2020), media audio visual adalah alat yang berisi pesan

dalam format pendengaran dan visual (yang dapat didengar dan dilihat), dan media tersebut dapat mempengaruhi pemikiran, emosi, perhatian, dan keterampilan belajar peserta didik. Media audio visual dapat memotivasi dan menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Media audiovisual dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar dan menarik perhatiannya. Media audio visual dapat berupa video pembelajaran yang dibuat menarik bagi peserta didik. Peserta didik jenjang Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, yang mana mereka lebih memahami pembelajaran yang bersifat nyata, dan untuk memahami konsep-konsep abstrak masih sulit sehingga media pembelajaran audio visual ini akan membantu memahaminya.

Media audio visual yang digunakan adalah media yang menghadirkan suasana luar lingkungan belajar ke dalam kelas secara detail dan unik, membantu mengembangkan pengalaman, pengetahuan, kreativitas dan imajinasi siswa.

Media penelitian ini adalah media audiovisual video (MAV). Materi pelajaran gangguan sistem pencernaan merupakan materi yang sulit dipahami peserta didik, karena materi ini berkaitan dengan sesuatu yang berada di dalam tubuh manusia, tidak dapat diamati secara langsung apabila tidak menggunakan bantuan media sebagai perantara yang membantu guru menjelaskan konsep abstrak sehingga dapat dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien ketika menggunakan dan mengembangkan media audio visual dalam pembelajaran dengan konsep abstrak seperti materi gangguan pencernaan pada manusia. Peserta didik dapat menggunakan alat inderanya secara optimal pada saat mempelajari materi yang dijelaskan menggunakan bantuan media audio visual. Peserta didik dapat mendengar, melihat, mengamati, dan memahami pembelajaran. Bagi peserta didik

yang memiliki gaya belajar audiotori atau suka mendengarkan akan sangat terbantu dan lebih senang mengikuti setiap proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual juga terbantu dalam memahami pelajaran. Media audio visual ini dapat memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar audiotori maupun gaya belajar visual untuk lebih memahami materi pelajaran, dan tentunya akan termotivasi mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir.

Menurut Hujair (2013: 119), media audiovisual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan video dan audio. Perpaduan antara video dan audio menciptakan karakter yang identik dengan objek aslinya. Kategori media audiovisual meliputi VCD video, slide audio, dan alat film. Di sisi lain, Asyhar (2012: 73) menjelaskan bahwa media audiovisual dapat menampilkan gambar (visual) dan suara secara bersamaan ketika menyampaikan berita dan informasi.

Media audiovisual terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah media audiovisual murni, dimana unsur audio dan visualnya berasal dari sumber seperti kaset video. Jenis kedua adalah media audiovisual tidak murni, dimana unsur suara atau visualnya berasal dari sumber yang berbeda. Media audio visual merupakan media video sebagai media pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri video termasuk unsur audio dan dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh dengan melakukan proses dan kejadian lambat pada perangkat gerak lambat. Media audio visual merupakan media yang menampilkan video pada saat pembelajaran dan menarik perhatian siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Penggunaan media audiovisual menjadikan kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada pesera didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model *pembelajaran problem based learning* dengan media audio visual

terhadap motivasi dan keterampilan berpikir kritis. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah video pembelajaran tentang gangguan sistem pencernaan manusia dan cara pencegahannya. Alasan penggunaan media tersebut karena media memuat materi sesuai indikator pembelajaran yang ingin dicapai, mudah di dapat (tersedia di internet), dan mudah digunakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan identifikasi masalah untuk penelitian ini:

1. Kegiatan belajar mengajar yang masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru kurang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Terbatasnya media pembelajaran IPAS yang ada di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPAS materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia terhadap motivasi?

2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPAS materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia terhadap keterampilan berpikir kritis?
3. Bagaimana keterkaitan motivasi dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPAS materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pembelajaran IPAS model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPAS materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia terhadap motivasi belajar.
2. Menganalisis pengaruh pembelajaran IPAS model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPAS materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia terhadap keterampilan berpikir kritis.
3. Menganalisis keterkaitan motivasi dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPAS materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Teoritis

Adapun jika diuraikan, secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah

sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPA materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia dapat diterapkan di SD.
- b. Sebagai bahan kajian bagi pelaksanaan penelitian lanjutan mengenai model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pelajaran IPA materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia mempengaruhi motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis.

2. Bagi Peserta didik

- a. Meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPA materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia.
- b. Menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPA materi Sistem Pencernaan Manusia.

3. Bagi Guru

- a. Memberikan wawasan tentang model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual.
- b. Menambah keterampilan guru dalam proses belajar mengajar dengan Model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual.

4. Bagi Sekolah

Menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki model pembelajaran di sekolah tersebut.

5. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual pada pelajaran IPA materi Gangguan Sistem Pencernaan Manusia

